

sangatlah signifikan dari penghasilan yang didapatkan oleh petani dengan jumlah yang begitu fantastis pertahunnya. Usaha keras yang membuahkan hasil yang sangat baik, perubahan itu benar-benar sangat dirasakan oleh masyarakat di Desa Bantilang.

Gambar 6.



Dokumentasi Pribadi : Rumah petani lada dan mobil double kabin

Keberhasilan itu dapat dilihat kepemilikan harta benda yang dimiliki oleh petani seperti mobil Pajero, Fortuer, truk dan rumah yang begitu bagus layaknya orang yang hidup di daerah perkotaan. Meskipun hidup di pedesaan tetapi tingkat konsumsi masyarakat Desa Bantilang sudah seperti masyarakat yang hidup di perkotaan.

Senada dengan yang dikatakan Pak Syarifuddin (62 tahun)

“bukannya sombong, tapi liat mi ki sendiri hasilnya nak saya bisa beli mobil toyota Hilux double kabin untuk kupakai ke kebun, mobil truk juga ada, itu untuk muat lada yang mau di jual. Bukan hanya saya yang seperti ini nak, semua petani merica disini punya semua mi mobil. Liat mi ki juga rumah-rumahnya pasti bagus-bagus. Semuanya itu nak dari hasil merica ji saja, liat mi ki saja pak arifin beliau paling sukses nak, karena beliau sudah lama berkebun merica, banyak mi juga tanahnya”. **(wawancara pada tanggal 3 Desember 2018)**

Kalau kita melihat kehidupan masyarakat di Desa Bantilang yang kan wilayah pedesaan, tetapi kehidupan sehari-hari bagaikan kat yang hidup lingkungan di perkotaan. Dalam pemenuhan



kebutuhan hidupnya para petani saling bersaing untuk mendapatkan popularitas dalam masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia merupakan dasar terjadinya perubahan-perubahan baik sosial maupun budaya. Perubahan sosial menunjukkan adanya perubahan pada struktur sosial dari suatu masyarakat, dimana pola hubungan sosial yang lama digantikan oleh pola hubungan sosial yang baru di dalam suatu masyarakat. Perubahan mata pencaharian merupakan perubahan struktur sosial masyarakat.

Gambar 7.



Dokumentasi Pribadi : Rumah yang sementara di renovasi

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Bantilang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang bersangkutan, yaitu perubahan dalam cara berfikir dan interaksi sesama warga menjadi semakin rasional. Terjadinya perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi semakin komersial. Seperti yang dikatakan oleh Pak Saiman (58 tahun)

“saya jalankan kegiatan berkebun ini nak, untuk memperbaiki kehidupan keluargaku nak, dulu itu tidak ada sekali memang apa-apaku nak, saya hanya bisa memenuhi keperluan makan sehari-hari kelurgaku nak. bahkan bertemu orang saja saya malu nak karena ada apa-apa yang bisa diandalkan. Memang benar itu nak, kalau mauki sukses jadi orang berhasil haruski memang kerja keras. sejak saya mengerjakan sawah orang



hasilnya ku tabung terus pinjam ka juga modal melalui tanah yang ku gadaikan ke koperasi desa ku ingat itu dulu. Dari pengalaman yang kudapat dari situ mi tahu, sampai sekarang adami tommy juga kebun merica ku nak. jadi bisa mi ku bayar utang-utangku, adami juga tabungaku, kuperbaiki mi juga rumahku sama bisami ku kasih kuliah juga anak ku".(wawancara pada tanggal 5 Desember 2018)

Dari pernyataan diatas, perubahan atau suatu penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai-nilai budaya serta hubungan-hubungan sosial ekonomi. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan cara membandingkan keadaan masyarakat pada waktu tertentu dengan keadaan di masa lampau. Seperti apa yang dialami oleh masyarakat Desa Bantilang dengan berbagai upaya dan usaha yang dilakukan mereka mampu meningkatkan taraf hidup mereka dan hingga saat ini dapat meningkatkan status sosial mereka.

Dalam kehidupan bermasyarakat status sosial memiliki fungsi sosial bagi masyarakat, dimana sangat berpengaruh. Misalnya kedudukan seseorang serta pengambilan keputusan dalam suatu kelompok masyarakat dan juga dipandang terhormat. Kondisi itulah yang terjadi saat ini pada masyarakat petani di Desa Bantilang, kepemilikan atas kekayaan bagi petani merupakan suatu kehormatan tersendiri.

Pendidikan amatlah penting bagi semua orang. Tingkat pendidikan membantu orang mendapatkan rasa hormat dan pengakuan. Ini adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan baik di kehidupan sosial maupun

pribadi. Pada umumnya masyarakat di pedesaan, mereka menganggap pendidikan merupakan hal yang kedua, disamping yang hal utama ialah bagaimana mereka bisa bekerja untuk memenuhi



kebutuhan mereka. Jauh sebelum masyarakat Bantilang berhasil, tingkat pendidikan di desa ini sangat terbilang rendah, hal itu ditunjukkan pada tingkat pendidikan yang rata-rata hanya sampai sekolah dasar (SD). Karena mereka berfikir saat itu, kalau kita sekolah juga pasti ujung-ujungnya akan menjadi petani.

Berkembangnya usaha perkebunan di Desa Bantilang saat ini dengan petani yang berpenghasilan ratusan juta pertahun, telah mengubah paradigma masyarakat. Dari keberhasilan yang mereka dapatkan, mereka menginginkan agar anak mereka dapat bersekolah dengan baik, bahkan sampai jenjang perkuliahan. Dari pengalaman silam yang mereka rasakan, mereka tidak ingin anak mereka merasakan hal sama. Oleh karena itu, Desa Bantilang mengalami suatu kemajuan dalam peningkatan minat pendidikan masyarakatnya. Hal itu di tunjukan dari banyaknya lulusan sarjana yang telah bekerja diluar dari pekerjaan petani, seperti pegawai negeri, karyawan swasta.

2. Kerusakan Pada Lingkungan Serta Penanganannya

Perkebunan tanaman lada merupakan mata pencaharian saat ini masyarakat petani Desa Bantilang yang telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir. Pembukaan lahan yang terus meluas untuk pertanian yang dimanfaatkan oleh petani untuk melakukan aktivitas perkebunan tanaman lada. Perubahan penggunaan lahan dalam suatu

sangat penting, karena perubahan yang terjadi tentunya akan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan



suatu wilayah. Dengan demikian perubahan-perubahan tersebut harus tetap mengacu pada asas penggunaan lahan secara optimal, penggunaan lahan yang seimbang dan memperhatikan manfaat lestari yang ditimbulkan. Lahan yang dikelola untuk di jadikan perkebunan lada di Desa Bantilang kondisinya sangat sesuai dengan komoditas perkebunan tanaman tahunan.

Kriteria kesesuaian lahan adalah bahwa suatu wilayah pada suatu kawasan dinyatakan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai areal tanaman tahunan jika memenuhi syarat kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan yang bersangkutan. Pencemaran yang diakibatkan oleh asap hasil dari pembukaan lahan dengan cara penebangan pohon, pembakaran dan pembuangan limbah, merupakan cara-cara perkebunan yang meracuni makhluk hidup dalam jangka waktu yang lama. Hal ini semakin merajalela karena sangat terbatasnya lembaga kemanusiaan yang melakukan kegiatan tanggap darurat kebakaran hutan dan penanganan limbah, selain itu kegiatan pembukaan lahan baru yang dilakukan terus menerus pada wilayah dataran rendah sampai dataran tinggi untuk Aktivitas perkebunan lada, berpotensi mengakibatkan erosi tanah dan longsor.

Seperti yang disampaikan oleh Pak Syaiful (57 tahun)



Sekarang ini nak sudah banyak kita lihat hamparan perkebunan merica di desa ini, karena merica nilai jualnya tinggi. Sudah banyak mi juga masyarakat yang buka lahan perkebunan dengan masuk ke hutan karena menganggap

hutan memiliki lahan yang luas, sehingga banyak masyarakat masuk ke hutan, tapi seiring berkembangnya perkebunan merica di Bantilang ini, sebagian hutan sudah menjadi hamparan perkebunan merica, bahkan sudah pernahmi terjadi longsor, sertai sungai menjadi kotor akibat limbah. Karena tidak mungkin mi itu nak mau dibawah ke rumah untuk di rendam sedangkan jaraknya rumah ke perkebunan itu cukup jauh. **(wawancara pada tanggal 6 Desember).**

Dampak dari Aktivitas perkebunan lada juga mengakibatkan permasalahan, yaitu pencemaran lingkungan dari penggunaan pestisida yang berlebihan menyebabkan tanah, air dan rusaknya ekosistem akibat pembuangan sisa-sisa kompos ke dalam sungai yang berada di sekitar. Kegiatan masyarakat setelah panen yang menggunakan sungai sebagai media untuk merendam lada sebelum proses pengeringan, yang membentuk areal-areal dengan proses penggalian dan mengakibatkan sekitar bantaran sungai di Desa Bantilang tercemar.

Pada dasarnya kegiatan pembangunan pertanian dinyatakan berkelanjutan jika kegiatan tersebut secara ekonomis, ekologis dan sosial saling terkait dan mendukung satu sama lainnya. Berkelanjutan secara ekonomis berarti suatu kegiatan pembangunan harus dapat membuahkan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan kapital (capital maintenance) dan penggunaan sumber daya.



Gambar 5.

Dokumentasi Pribadi : kondisi perkebunan

Sementara itu secara ekologis lingkungan mengandung arti bahwa kegiatan tersebut harus dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumber daya alam termasuk keanekaragaman hayati. Setelah dikembangkannya perkebunan tanaman lada di Desa Bantilang masyarakat mulai membuka lahan baru dan memanfaatkan lahan yang lama untuk dijadikan perkebunan tanaman lada. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat penebangan karena pembukaan lahan perkebunan, petani diharuskan menggunakan tajar (tiang panjat) hidup yang lebih ramah lingkungan sehingga dapat menekan terjadinya erosi tanah dan bencana longsor. Seperti yang dikatakan oleh Pak Syamsuddin (59 tahun)

“Pada penanam bibit merica, sebagian petani disini masih banyak menggunakan tajar (tiang) mati sebagai tiang panjat merica, untuk masyarakat di Bantilang ini rata-ratanya memiliki perkebunan luas yang hanya menanam merica sebagai tanaman tunggal, kalau untuk pencemaran akibat limbah merica biasanya masing-masing pemilik perkebunan yang handle itu. Soalnya kelompok tani disini belum bekerja secara maksimal nak. memang sering ada penyuluhan tentang kelestarian lingkungan petugas, bahkan sampai melakukan pemeriksaan ke perkebunan”.

(wawancara pada tanggal 10 Desember 2018)

...kan Oleh Pak Bachtiar (58 tahun)

“alhamdulillah saya pribadi tahun 2017 rata-rata saya punya itu antara 7-10 ton pertahun dan saya lihat sampai hari ini di tahun



2018 dengan luas lahan yang saya kelola kurang lebih sekitar 340.000 hare atau kurang lebih 3,5 hektar dan alhamdulillah kalau dua tahun terakhir ini rata-rata saya kasih naik 35 ton dan memang pupuk yang banyak kami pakai itu kebanyakan pupuk tai ayam yang dari sidrap kalau pupuk kimia itu istilahnya saya pakai perbandingannya antara 70 pupuk kandang saya pakai dan 30 saja pupuk kimia, memang cepat kalau hanya menggunakan pupuk kimia saja untuk merangsang tanaman tetapi berdampak pada kesuburan tanah”.

(wawancara pada tanggal 12 Desember 2019)

Pada pola penanaman yang dilakukan belum berwawasan lingkungan yang berkelanjutan dan tidak berorientasi pada mitigasi bencana sehingga diharapkan kedepannya masyarakat dapat melakukan pola tanam yang ramah lingkungan dan mampu menanggulangi bencana yang dapat ditimbulkan dengan adanya perkebunan lada seperti tanah longsor dan erosi tanah. Pola tanam yang diharapkan dilakukan petani lada yaitu dengan sistem tumpang sari maksudnya tanaman lada ditanam pada tajar hidup. Hal tersebut juga dapat mengurangi dampak hama yang menyerang tanaman lada. Kemudian penggunaan tajar hidup akan menanggulangi dampak apabila penanaman tanaman lada dilakukan dengan pembukaan lahan yang dapat mengakibatkan tanah longsor dan erosi tanah. Dengan penggunaan pola tanam tajar hidup sesuai dengan sistem pengembangan pertanian berkelanjutan karena bernuansa dan bersahabat dengan ekologi.

Penanaman tanaman lada pada lokasi penelitian masih dilakukan secara tradisional. Pada tahap ini di Desa Bantilang memulai

siapkan lahan perkebunan untuk ditanami lada, mulai dari pola tanam lada, penyediaan bibit, pemupukan, perawatan tanaman lada,



hingga pengendalian hama penyakit yang menyerang tanaman lada. Kebanyakan petani lada di Desa Bantilang melakukan pola tanam monokultur yaitu petani hanya menanam satu macam tanaman yaitu lada sebagai tanaman perkebunan rakyat yang di unggulkan di Desa Bantilang. Petani biasanya memperoleh bibit lada dari kebun sendiri atau dari petani lain sehingga belum terjamin keunggulannya. Kualitas bibit beragam tergantung dari cara pemeliharaan kebun.

Di sentra produksi lada di Kecamatan Towuti belum ada kebun khusus yang menyediakan bahan tanaman unggul untuk bibit lada. Petani lada menggunakan pupuk organik berupa kotoran hewan dan pupuk non organik/kimia. Adanya pembekalan dari petugas penyuluhan akan penggunaan pupuk yang sesuai dengan tanaman lada yaitu penggunaan kadar pupuk kandang (organik) sebanyak 70% dan kadar pupuk non organik sebanyak 30% tetntunya hal itu dilakukan untuk menjaga kesuburun tanah agar tidak berdampak pada erosi tanah yang menyebabkan berkurangnya unsur hara dalam tanah. Sedangkan untuk pemenenan idealnya setiap enam bulan sekali para petani mulai memanen hasil perkebunannya dan juga tergantung dari pemeliharannya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa keberhasilan usaha budidaya perkebunan lada yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Bantilang yang mengalami proses yang cukup panjang. Mata pencaharian masyarakat yang mayoritas adalah petani, telah menjelaskan suatu kegiatan ekonomi yang bergerak pada sektor pertanian. Dorongan akan pemenuhan kebutuhan dalam keluarga menjadi dasar yang kuat bagi petani untuk lebih berinovasi terutama dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Perubahan ekonomi pertanian dari subsisten hingga masuk pada ranah komersialisasi produk melalui ekonomi pasar. Pada proses tersebut terdapat beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi, yaitu terjadinya transformasi pekerjaan yang dialami oleh para petani, dan tingginya permintaan lada pada konsumen serta dorongan akan produksi lada yang lebih besar dalam arus perdagangan luar atau kegiatan ekspor lada.

Perubahan sosial ekonomi pada sektor pertanian yang terjadi pada masyarakat Desa Bantilang yang berimplikasi pada perubahan tatanan struktur dalam masyarakat. Implikasi itu terdapat pada gaya hidup petani yang terlihat berdasarkan kepemilikan harta benda serta kekayaan yang mereka miliki. Dari kepemilikan harta benda dan kekayaan yang dimiliki, jelas akan menaikkan martabat dan derajat seseorang. Besarnya manfaat yang didapatkan tentunya akan meningkatkan status sosial



seseorang. Oleh karena itu memang sangat cocok jika Desa Bantilang disebut sebagai kampung pencetak dollar.

B. Saran

Dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. peranan penyuluhan baik swasta maupun pemerintah agar membagi pengetahuan tentang cara-cara bertani yang lebih efektif dan efisien.
2. Peningkatan produktivitas pertanian juga tidak terlepas dari petani itu sendiri dalam mengupayakan agar usaha pertanian mereka lebih meningkat. Tidak hanya itu, peran pemerintah juga sangat diharapkan dapat memperhatikan sarana dan prasarana produksi, sehingga produksi lada dapat berjalan dengan hasil sangat memuaskan terutama dalam membantu pemerintah meningkatkan ekonomi yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

Bahari, S. (1999). Transformasi Agraria dan Gerakan Petani di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Petani Era 1980-an. Jakarta.

Geertz, Clifford. 1981. Involusi Pertanian. (Terj. S. Supomo) Jakarta: Bharata Aksara

Haviland, A. William. 1998. *Antropologi: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Scott, C. James. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. LP3ES. Jakarta

Kembara, S. J. 2018. Tesis, *Subak Abian* : Kajian Kelembagaan Petani Kebun Komunitas Bali Aga di desa Sukawana Kabupaten Bangli-Bali. Unhas. Makassar.

Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ketujuh. Jakarta: aksara baru.

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakasrya

Moore, B. Jr. (1966). *Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. Boston: Beacon Press.

Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV Yasaguna.

Nasrul, Wedy. 2012, Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk Peningkatan Kapasitas Petani terhadap Pembangunan Pertanian. *Jurnal menara Ilmu* 3 (29)

Pananrangi Idham. *Perubahan Fungsi Lahan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Pudja, Ariyanto. 1989. *Adaptasi Masyarakat Makian yang Baru*. Jakarta: Depdikbud.

aningsih, Eka Dyah Wahyu dan Widjonarko. 2015. *Strategi Mengembangkan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salak di*



*Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Jurnal Teknik
PWK Volume 4 Nomor 4 2015*

Saragih Rudhianto. 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan
Ekonomi
Lokal (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.

Sairin, Sjafrin, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Salikin, K.A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit
Kanisus

Sudalmi Sri Endang. 2010. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Jurnal
Inovasi Pertanian Vol.9, No. 2, September 2010 (16-29)

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Radja
Grafindo.

Spradley, J.1997. *Metode Etnografi* (terjemahan: Misbah Zulfah
Elisabeth). Yogyakarta; Tiara Wacana.

Wolf, Eric R.1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali
Pers

